



Mengurai Perempuan dan
Pembangunan
(Studi Kasus
Kartini Kendeng)

Oleh:

Samuel B. T. Rajagukguk

Abstrak

Sudah hampir 3 (tiga) tahun, Indonesia khususnya masyarakat Pegunungan Kendeng di Jawa Tengah dihadapkan pada persoalan bagaimana sebenarnya konsep yang tepat dalam merumuskan masyarakat yang dicita-citakan. Tidak lebih perdebatannya adalah siapa yang akan merumuskan ataupun mendeskripsikan masyarakat ideal. Hal ini dihadapkan pula oleh kekuasaan dan sifat mendasar dari manusia Indonesia itu sendiri. Definisi pembangunan guna mencapai masyarakat yang dicitakan menjadi program sentral pemilik modal, kuasa, dan budaya-budaya Patriarki manusia Indonesia. Masyarakat kecil termajinalkan, masyarakat adat dihilangkan, kaum minoritas dianggap tidak ada, hingga persoalan lainnya. Tebakannya adalah mungkin saja Indonesia masih proses menjadi. Tetapi, nilai fundamentalnya adalah menjadi apa, konsep kaum urbankah, pandangan kaum andropsentriskah, atau lainnya untuk mencapai masyarakat yang inginkan. Bidang pertambangan dan industrialisasi sering kali yang menjadi korban adalah perempuan. Apakah dalam pengetahuan perempuan menolak pertambangan dan/atau industrialisasi.

Kata Kunci: Pembangunan, Pertambangan, Industrialisasi, Perempuan.

Pendahuluan

Melewati 2 (dua) tahun, tenda perjuangan di Rembang masih kokoh berdiri. Dengan kasat mata dapat disimpulkan jaringan-jaringan solidaritas masih tetap bertumbuh, semakin lama semakin kokoh dan memantapkan bahwa, keberpihakan tolak pabrik semen harus tetap dikumandangkan. Berpihak pada kasus pembangunan pabrik semen di Rembang memang harus dilakukan.

Dari jaringan Kendeng juga dapat dilihat bagaimana isu ini menjadi isu bersama. Lihat saja, sampai festival seni, katanya sebagai acara yang tidak boleh dilewatkan oleh seniman-seniman Indonesia mendapatkan surat dari

Ibu-ibu Kendeng.¹ Lihat pula, bagaimana para musisi menciptakan lagu yang berbicara tentang Kendeng, dari Jogja misalnya, ada Sisir Tanah yang saat manggung sering menyampaikan lagu ini dipersembahkan untuk Ibu-ibu Kendeng, ada Kepal Jogja, bahkan ada Navicula dengan lagunya Kartini Kendeng, Marjinal dengan lagunya Kartini-kartini Rembang Pasti Menang, dan beberapa musisi lainnya.² Tidak hanya audio video, visual pun juga, kita lihat misalnya Mbak Dewi Candraningrum dengan lukisannya yang menggambarkan Kartini Kendeng, dan

¹ Surat lengkapnya dapat dilihat di <http://www.gookoteka.web.id/2016/07/surat-ibu-ibu-penghuni-tenda-untuk.html>, laman diakses 1 Oktober 2016. Bila ingin melihat perdebatan polemiknya dapat melihat <http://serunai.co/pratayang/2016/07/15/336/>, laman diakses 1

² Dapat dilihat di YouTube, dengan judul yang disebutkan.

sebagainya. Sampai-sampai artis ternama ikut mampir ke tenda perjuangan. Masih banyak jaringan solidaritas lainnya.



Konsistensi perjuangan untuk menolak pabrik semen, khususnya pada Gunem Rembang juga telah menginspirasi masyarakat lainnya dalam mengorganisasi massa dan membentuk jaringan perlawanan. Menariknya lagi, daerah-daerah yang akan dibangun pabrik semen di Jawa juga membentuk jaringan. Ada Gombong, Batang, Kendal, Sukolilo Pati, dan lainnya. Mereka sepakat, pembangunan pabrik semen harus ditolak.

Kendeng telah menjadi simbol di masyarakat dan mendapatkan tempatnya di dalam masyarakat itu sendiri. Tetapi, tidak diketahui itu akan berlangsung sampai kapan. Akan berakhir konflik pembangunan pabrik semen ini atau malah pembangunan tetap berlangsung.

Perkembangannya, kasus TUN atas izin lingkungan yang diberikan oleh Gubernur Jawa Tengah kala itu, perkaranya sudah dilimpahkan ke Mahkamah Agung atas permohonan Peninjauan Kembali oleh Pengugat. Substansi

Peninjauan Kembali telah ditemukan bukti baru atas perkara tersebut, bahwa ada pertimbangan hakim yang menyebutkan saat itu Joko Prianto menghadiri sosialisasi atas akan dibangunnya pabrik semen di Rembang, dan pertimbangan itu pula yang digunakan hakim memutus perkara TUN tersebut. Padahal, bertepatan dengan hari yang sama, Joko Prianto sedang melakukan perjalanan ke suatu tempat dengan pesawat Garuda Indonesia. Dan pada tanggal 5 Oktober 2016, Majelis Hakim dalam Perkara TUN Semarang Nomor 015/G/2015/PTUN tersebut menjatuhkan putusan menerima gugatan masyarakat Pati, yakni membatalkan objek sengketa atau pabrik semen yang akan dibangun.

Adapun yang menarik, perlawanan masyarakat Rembang atau Pegunungan Kendeng yang melawan atau melakukan penolakan terhadap pembangunan pabrik semen adalah upaya mereka dalam mewujudkan pemahaman pembangunan itu yang kembali kepada alam. Yang menarik lainnya adalah pemahaman tentang pembangunan tersebut lahir dari Kartini-Kartini Kendeng. Bila dideskripsikan, tawaran mereka tentang konsep pembangunan adalah menjaga relasi dengan alam. Dalam gerakan misalnya, wacana terhadap pembangunan pabrik semen di Rembang menurut pengamatan penulis sudah sampai pada tataran filosofis, bagaimana sebenarnya hubungan antara manusia dengan alam, lingkungan, hewan, pepohonan, atau lainnya yang sejenis.

Pemahaman tersebut merupakan kerangka tawaran tentang memahami pembangunan dari aspek perempuan atau feminis. Hal itu bila dikaitkan dengan Indonesia saat ini, khususnya sebagai negara berkembang, bahwa banyak program pembangunan di negara berkembang yang merugikan perempuan. Proses pembangunan cenderung mengabaikan peran produktif yang secara tradisional dimainkan oleh perempuan.³

Pembahasan

Setiap wacana atau tawaran masyarakat Rembang ataupun pemahaman-pemahaman yang mereka kemukakan selalu sampai refleksi (terdalam) terhadap alam. Pemahaman akan alam tidak boleh dirusak karena alam tidak akan memberi jika merusaknya. Memberi pada alam maka akan menerima pula dari alam. Merusak alam berarti tidak memikirkan anak cucu dihari depan; merusak alam sama saja menyakiti Ibu kita sendiri.

Misalnya dalam acara Kupatan Kendeng yang baru-baru ini dilakukan di tahun kedua, 2016. Ada momen saat warga Rembang berjalan keliling desa, lalu naik ke bukit sambil memegang obor dan membawa beberapa persembahan seperti ayam, nasi, air, sayur-sayuran, dan sebagainya. Setelah diatas bukit, mereka berjalan membentuk lingkaran sambil pemimpin ritual tersebut menyebutkan kalimat-kalimat. Setelah itu mereka duduk bersama, menempatkan Kang Gunretno berada di tengah. Beberapa kalimat yang

terdengar jelas, “.....malam ini kita berkumpul disini, mengungkapkan kesalahan kita. Kita telah lalai dalam menjaga alam, kita sudah merusak alam, dan kehadiran kita disini sebagai permohonan maaf kepada alam, bahwa kita telah merusaknya,” diucapkannya dalam bahasa Jawa. Pun demikian yang diucapkan Joko Prianto, saat ditanyai maksud dari acara Kupatan Kendeng, menuturkan, “Kupatan Kendeng merupakan permohonan maaf sebagai manusia kepada manusia, dan khusus pada alam, karena telah lalai dalam menjaga alam dan manusia sebagai perusak alam.”⁴ Pada kegiatan-kegiatan lain juga dapat ditemui pendapat-pendapat mereka atas pemahaman terhadap alam. Argumen-argumen yang mereka bangun adalah bahwa alam tidak boleh dirusak, alam harus dapat dinikmati oleh anak cucu nanti, alam adalah sumber kehidupan, tiada alam maka akan mati, menjaga alam berarti berjuang dijalan Tuhan, dan masih banyak pemaknaan lainnya.

Tidak mudah sampai pada pemahaman seperti itu. Pemahamannya memunculkan pertanyaan, bagaimana seharusnya hubungan manusia dengan alam, baik dalam perlakuan ataupun pandangannya. Permohonan maaf kepada alam sebagaimana diungkapkan Joko Prianto ataupun semangat kegiatan Kupatan Kendeng yang telah dilaksanakan dua kali dalam dua tahun belakangan, atas dasar “permohonan maaf kepada alam” sudah menempatkan alam sebagai suatu entitas, yakni pemahaman bahwa alam adalah sesuatu yang

³ Saporinah Sadli, dkk, *Jurnal Perempuan, Pengetahuan Perempuan*, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2006), halaman 120.

⁴ Kupatan Kendeng tahun kedua dilakukan padatanggal 9-10 Juli 2016, dituliskan berdasarkan penafsiran kata-kata penulis.

“ada”. Ada berarti nyata dalam realitas dan bersifat inklusif bila ditarik pada kehidupan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dapat dilihat atau maksud dari kata entitas, bagi alam. Dituliskan “entitas” berarti berwujud. Alam sebagai sesuatu berwujud merupakan realitas yang ada. Dengan melihat atau mengamati fenomena yang tampak itu, entitas menjadi petunjuk untuk memahami alam sebagai fenomena. Walaupun yang tampak itu bukan realitas seutuhnya karena masih ada realitas tersembunyi. Heidegger seorang tokoh Fenomenologi menuturkan, bahwa dengan merangkul entitas yang ada, kita dapat memaknai pertanyaan mendasar atas ontologi bagaimana seharusnya manusia dengan alam, dan metode yang ditawarkannya adalah Fenomenologi.⁵

Pemahaman alam, makhluk hidup lain, atau sebagainya merupakan pemaknaan terhadap alam yang berangkat dari pertanyaan ontologis hubungan manusia dengan alam. Pemahaman yang dimaksud disini adalah berangkat dari pengalaman si subjek terhadap alam sebagai objek.⁶ Seperti yang dialami oleh masyarakat Rembang pada penolakan pembangunan pabrik semen di Rembang dapat

dicontohkan bagaimana mereka begitu memahami alam itu berdasarkan pengalaman dan kedekatan mereka terhadap alam. Kehidupan beserta eksistensi mereka semuanya dimulai dengan alam, dan seperti seruan-seruan mural Kartini Kendeng misalnya, Mbak Sukinah bahwa alam rusak kami mati, Alam adalah tempat kebahagiaan kami sebagai petani, Alam memberi segalanya dan selalu ada, dan seruan lainnya.

Sikap dari Mbak Sukinah atas pesan-pesan itu merupakan hasil relasi subjek dengan alam. Mustahil rasanya seruan-seruan seperti itu bisa lahir dari pemahaman yang tidak memiliki relasi dengan alam. Hal ini sejalan dengan pemikiran Merleau-Ponty, filsuf lingkungan hidup. Ketidakepekaan terhadap alam, menurut Merleau-Ponty, karena berjaraknya subjek dari dunianya.⁷ Empati dan simpati terhadap alam lahir dari rasa dekat dan akrab dengan alam. Bahkan lebih jauh, Merleau-Ponty menolak dualisme Cartersian yang membedakan kesadaran dengan tubuh dan dunia luarnya. Menurut argumennya bahwa betapa pentingnya tubuh dalam memahami dirinya dan dunianya. Melalui tubuhnya, subjek tidak saja memikirkan tentang alam tetapi ia merasakan alam, mengeluti dirinya ditengah alam.⁸ Dari Mbak Sukinah dengan Merleau-Ponty dapat lahir konsensus bahwa dekatnya relasi dengan alam dapat mengantarkan pada pemahaman bagaimana manusia dengan alam.

Kemudian, Sukinah dengan delapan perempuan Kartini Kendeng lainnya menjadi

⁵ *Ibid*, halaman 17.

⁸ *Ibid*, halaman 16.

⁵ Metode Fenomenologi lingkungan digunakan untuk melihat alam melalui titik pandang yang baru. Meskipun teori etika dan moral lebih populer mengangkat persoalan lingkungan, teori ini juga telah menyumbangkan pemikiran penting bagi pembahasan ekologi. (Lihat Saras Dewi, *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam*, Marjin Kiri, Tangerang Selatan, 2015, halaman 9).

⁶ Pengertian objek, bukan objek sebagai suatu yang dikuasai keberadaannya oleh subjek, tetapi objek sebagai sesuatu yang dikuasai keberadaannya oleh subjek, atau sesuatu yang dipersepsikan subjek. Alam memang diluar subjek, dalam arti alam memiliki kualitas sendiri di luar penelitian subjek. Dalam pengertian

simbol perlawanan masyarakat Rembang dalam menolak industrialisasi di Kendeng. Pemahaman-pehamanan mereka sebagai perempuan menjadi menarik dan mendasar. Sukinah menyebutkan, alam memberikan segalanya pada warga Rembang. Saat itu, penulis sedang menghabiskan waktunya di rumah Sukinah. Penulis tanyakan, “*Mbah*, darimanakah semua pangan ini? Bukankah *mbah* dua tahun belakangan ini menghabiskan waktu menjadi aktivis perlawanan tolak pabrik semen di Rembang?” Jawabannya adalah, memang benar kesehariannya yang dihabiskan belakangan ini tidak di pertanian. Pangan tersebut merupakan simpanan masyarakat yang secara swadaya disisihkan. Kemudian, aktivisme dalam penolakan pabrik semen itu merupakan suatu keharusan bagi penduduk Gunem Rembang. Bila tidak menolak, maka alam akan dirusak. Mengapa perempuan menjadi tokoh atau lakon yang diperankan sebagai simbol perlawanan? Didasari pada, bila ibu-ibu sudah keluar dari dapur hal itu menandakan bahwa sudah gawat, dan kemudian, ditambahkan oleh Sukinah, bahwa alam itu adalah ibarat ibu kita sendiri. Jadi, menyakiti alam adalah menyakiti ibu kita.

Bicara tentang pengetahuan, antara perempuan di budaya Indonesia yang masih androsentris⁹ dan feodal, representasinya adalah dari mana kita bergerak dan untuk siapa. Dalam wacana ilmu sosial, sejarah pembangunan ilmu pengetahuan adalah ajang

pergulatan wacana. Mereka dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan berdasarkan kacamata rezim ilmuwan yang androsentris, berpusat pada laki-laki.¹⁰ Ketika rumusan pengetahuan tersebut kemudian dipergunakan sebagai acuan untuk membaca gejala-gejala yang tampak dalam hidup sehari-hari, tampaklah kesenjangan menyolok antara kelompok laki-laki dan perempuan.¹¹ Tidak hanya tentang konsep yang ditawarkan oleh androsentris, kini konsep juga dibarengi kuasa, yang biasanya menjadi pemilik kuasa selalu berkuat pada pemimpin laki-laki budaya patriarki, yang berpusat pada laki-laki. Padahal bila kita menelisik dengan penelitian di daerah lain dimana perempuan menjadi korban utama dalam pembangunan, baik pertambangan ataupun industrialisasi. Perempuan-perempuan disekitar area pertambangan (sebut Rembang) harus tergusur dari wilayah kelolanya, dan sampai sekarang bila diperhatikan pembangunan sudah sampai 90 persen. Dampaknya terjadi pemiskinan terhadap perempuan yang mengakibatkan perempuan harus menggantungkan hidupnya pada anggota keluarga yang lain.¹² Hal ini sangat berkorelasi dengan masyarakat Rembang, di mana sebagai pengelola lahan diladang, disawah, artinya ruang-ruang perempuan menjadi hilang saat melakukan kegiatan. Ruspini dalam *Longitudinal Research in the Social Sciences*, menemukan bahwa kemiskinan struktural yang menyebabkan ketergantungan,

⁹ Kata ini diperkenalkan oleh F.Ward dalam bukunya *Pure Sociology*, terbit tahun 1903. Menurut Lester, teori androsentris melihat jenis kelamin laki-laki sebagai yang terpenting dan perempuan nomor dua.

¹⁰ Saparinah Sadli dkk, *Op. Cit.*, halaman 9.

¹¹ *Ibid*

¹² Haris Retno dkk, *Perempuan di Pertambangan Jurnal Perempuan*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta Selatan, 2003 halaman 7-8.

pengabaian sosial (*social exclusion*), dan ketiadaan akses dalam perubahan-perubahan sosial berakar pada 3 sistem utama, yaitu:¹³ Pertama, dalam ruang privat rumah tangga. Kekuasaan dalam rumah tangga dan keluarga serta kaitannya dengan kontrol terhadap sumber keuangan dan partisipasi perempuan di pasar kerja umumnya, laki-laki atau suami memiliki akses yang lebih besar terhadap dunia kerja, sementara perempuan lebih diarahkan untuk mengelola sektor keluarga yang “tidak produktif”. Hasil berbagai penelitian ditemukan banyak fakta bahwa, kemiskinan pun tidak dibagi secara biasanya menyerahkan pengelolaan keuangannya pada perempuan, sementara keuangan keluarga dengan kemampuan ekonomi yang baik selalu berada dibawah kontrol laki-laki. Studi yang lain menunjukkan, perempuan memiliki beban pembagian bagi anak-anak atau anggota keluarga yang lain dalam mengonsumsi sisa-sisa pembagian tersebut. Tak mengherankan jika kualitas hidup perempuan lebih buruk dari laki-laki dalam keluarga. Kedua, dalam pembagian kerja secara seksual (*sexual division of labour*) ketika perempuan lebih banyak mengerjakan tugas-tugas yang tersembunyi dan tidak dibayar. Mereka adalah kelas kedua dalam susunan pasar kerja, sementara kehidupan perempuan dibentuk oleh tanggung jawabnya terhadap keluarga baik ketika melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dibayar maupun tidak. Itulah sebabnya, meskipun perempuan, tetap terbebani oleh tanggung

jawab moral untuk mendedikasikan hasil kerjanya pada keluarga. Terakhir adalah globalisasi, dampak negatif globalisasi adalah terbentuknya sistem ekonomi yang terintegrasi dalam sebuah pasar dunia. Sistem ekonomi menjadi lebih banyak mengabaikan program-program kesejahteraan, mengurangi pengeluaran-pengeluaran untuk kemaslahatan publik, dan menekan biaya kesejahteraan keluarga yang berakibat pada beban-beban tambahan bagi perempuan.¹⁴

Menurut penulis, ada beberapa poin yang menjadi syarat utama untuk melakukan pembangunan. Hal ini merupakan syarat mutlak. Agar suatu pembangunan dapat terarah pada manusia, seharusnya menerapkan tiga prinsip¹⁵ Pertama, pembangunan harus menghormati hak-hak asasi manusia, dengan hak-hak asasi manusia karena martabatnya, dan bukan karena pemberian masyarakat atau negara. Dalam hak-hak itu terumus segi-segi kehidupan seseorang yang tidak boleh dilanggar karena ia seorang manusia. Hak-hak asasi merupakan sarana perlindungan manusia terhadap kekuatan politik, sosial, ekonomis, kultural, dan ideologis yang akan melindasnya kalau tidak dibendung. Maka hormat terhadap hak-hak asasi manusia merupakan prasyarat agar pembangunan tetap berperikemanusiaan dan beradab. Kemudian, penghormatan terhadap hak asasi manusia tentulah sangat partikural atau dengan pendekatan kultural.

¹³ Imam Cahyono dkk, “Mengurai Kemiskinan, Dimana Perempuan?”, *Jurnal Perempuan*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta Selatan, 2005, halaman 119-120.

¹⁴ Hal ini dikemukakan oleh Frans Magnis Sususeno, *Kuasa dan Moral: Etika Pembangunan*, (Gramedia Pustaka: Jakarta, 2000) halaman 46-47.

¹³ Haris Retno, *Ibid*, halaman 11.

Dengan demikian, pendekatannya tentulah memperhatikan hak-hak masyarakat minoritas dan penghormatan terhadap kaum perempuan serta pandangannya bukan lagi penempatan, tetapi sudah masuk pada partisipasi perempuan dalam perumusan masyarakat yang dicitakan. Kedua, pembangunan harus demokratis, dalam arti bahwa arahnya ditentukan oleh seluruh masyarakat. Pola demokrasi pembangunan merupakan implikasi penentuan manusia sebagai tujuannya. Apabila manusia konkret betul-betul menjadi tujuan pembangunan, pembangunan harus direncanakan dan dilaksanakan bersama dengan segenap masyarakat. Tidak mungkin ditentukan dari atas saja. Bertanya pada masyarakat apa yang diinginkan merupakan unsur konsitutif dalam proses pembangunan. Proyek-proyek pembangunan tidak *didrop* dari atas saja, melainkan direncanakan bersama dengan seluruh desa sesuai dengan keinginan dan harapan desa itu sendiri. Ketiga, prioritas pertama pembangunan harusnya menciptakan taraf minimum keadilan sosial. Kalau kedua syarat diatas sudah dapat diterapkan, maka keadilan sosial termasuk pada sasarannya. Secara singkat, kalau pembangunan mempunyai tujuan untuk menciptakan prasarana-prasarana kesejahteraan segenap anggota masyarakat, maka prasarana-prasaran itu pertama-tama harus diciptakan bagi mereka yang paling lemah. Itulah yang dituntut oleh keadilan sosial.

. Kesimpulan

Masyarakat Rembang telah memulainya. Kartini Rembang tetap melawan perusak alam. Kendeng telah menawarkan pemahamannya terhadap alam. Sebagaimana seharusnya bersikap pada alam telah ditawarkan. Pemaknaan terhadap alam dapat lahir dari dekatnya kita kepada alam. Tawarannya adalah pengalaman sebagai subjek dengan objek, lahir dengan kedekatan terhadap alam. Mustahil rasanya dapat memahami alam tanpa adanya kedekatan dengan alam.

Dengan demikian, tawarannya oleh masyarakat Rembang tentang pembangunan tentulah dengan menjaga relasi dengan alam, karena perubahan tentu akan sangat berdampak pada masyarakat itu sendiri, dimana pertanian mereka yang menjadi pertambangan akan mengusik ketentraman masyarakat Rembang. Tawarannya adalah, pembangunan yang dicita-citakan menjadi Rembang yang dulu. Artinya, menempatkan Rembang yang dulu standar pencapaian masyarakat yang dicitakan. Mengapa perempuan menjadi penting, karena meminjam istilah Rocky Gerung, ketika perempuan sudah berkata, maka kebenaran akan bisa dicapai. Kemudian, bertolak dari paradigma Samir Amin "Development of Underdevelopment" atau apa yang oleh Robert Chambers sebut sebagai "*putting the last first*" (mendahulukan yang terakhir), paradigma ini menempatkan kelompok yang paling rentan, yakni kaum perempuan, anak-anak, dan

manusia lanjut usia, pada kedudukan yang istimewa. Artinya, memberikan prioritas kepada kelompok tersebut untuk mengembangkan diri dan keluarganya agar kelak mereka dapat terbebas dari ketidakberdayaan, kemiskinan, kebodohan, dan sebagainya. Ini merupakan pilihan bijak, karena sesungguhnya kemiskinanyang mendera lebih dari satu miliar manusia itu sebagian besar adalah kaum perempuan. Maka, para pengembang ataupun kaum pemilik modal, dengarkanlah suara perempuan, dan janganlah sesekali dapat memahami alam bila tidak memiliki relasi dan pengalaman terhadap alam.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, Saras, *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam.*, (Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2015)

Haris Retno dkk, *"Jurnal Perempuan: Perempuan di Pertambangan"*, (Jakarta :Yayasan Jurnal Perempuan, 2003)

Imam Cahyono dkk, *"Jurnal Perempuan: Mengurai Kemiskinan, Dimana Perempuan?"*(Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan, 2005)

Saparinah Sadli, dkk, *"Jurnal Perempuan: Pengetahuan Perempuan"*, (Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan, 2006)

Sususeno, Magnis Frans, *Kuasa dan Moral: Etika Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2000)

PROFIL PENULIS



Samuel Bona Tua Rajagukguk, lahir di Pematangsiantar. Kesehariannya bertempat tinggal di Semarang. Email: samuelrajagukguk242@gmail.com. Mahasiswa di Fakultas Hukum Universitas Diponegoro.